

# Penguatan Kemampuan Komunikasi dan Gaya Bahasa Komentator Sepakbola pada Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025

Juni Ahyar<sup>1</sup>; Ikramuddin<sup>2</sup>; Iba Harliyana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

\*Correspondence Email: juniahyar@unimal.ac.id

**Abstrak.** This study aims to describe and analyze the Language Style (Stylistic) used by commentators during football matches at the 2025 Unimal FC Silaturrahi Tournament. The language style of the commentator in the context of sports shows its own uniqueness influenced by the speed of the game, the need to trigger the emotions of the spectator, and the persuasive function. This phenomenon is reflected in the choice of diction, intonation, and tempo of speech which tend to be fast and full of emphasis. This research uses a qualitative approach based on Stylistic studies. The research data was in the form of the verbal speech of the commentators which were collected through the audio-visual recording technique of the match and then copied in the form of a textual transcript. Data analysis is carried out through the process of heuristic reading to identify and classify the types of language styles, as well as hermeneutic reading to interpret the functions and meanings contained in the language style. The results of this study are expected to describe the variation of the dominant language styles and explain the function of these language styles (e.g., informative, expressive, or conative functions) in building the atmosphere of the match.

**Keywords:** Commentator training, Language style, Sports communication, Unimal FC

## 1. INTRODUCTION

Setiap individu mempunyai bahasa masing-masing, yang variasinya dapat dilihat dari beberapa faktor seperti usia, profesi, kebiasaan, strata sosial, budaya, maupun sesuai dengan konteks yang dialami penutur itu sendiri. Ragam bahasa dalam dunia olahraga, misalnya, berbeda dengan dunia kesehatan, baik dari segi diksi maupun tata bahasanya. Sebagai contoh, gaya bahasa komentator dalam olahraga sepak bola memperlihatkan intonasi dengan penekanan yang tinggi dan tempo pengucapan yang cepat, dikarenakan harus menyesuaikan gerak pemain yang sedang dimainkan. Diksi yang sering diulang-ulang bertujuan untuk mengingatkan pemain. Seperti yang disampaikan oleh (1), salah satu fungsi bahasa selain untuk mengespresikan atau kontrol sosial, bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Komunikasi yang baik harus dimengerti oleh mitra tutur, sehingga penutur harus mengetahui konteks yang disampaikan.

Bahasa dapat disampaikan melalui media lisan maupun media tertulis, dan dalam pertandingan sepak bola, komunikasi yang sering digunakan adalah media atau bahasa lisan dikarenakan penggunaannya secara langsung. Komentator dalam olahraga sepak bola sangatlah penting, karena arena pertandingan yang begitu besar dan luas menjadikan keterbatasan bagi penonton untuk menikmati pertandingan dari segi penglihatan, sehingga perlu adanya komentator sepak bola, yang bahkan sangat bermanfaat bagi penyandang disabilitas seperti tuna netra. Gaya (*style*) sendiri merupakan ciri khas dari pengarang, dan istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan media bahasa yang indah, harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Pembicaraan tentang gaya tidak lepas dari: 1) masalah gaya berupa kata dan kalimat, 2) masalah hubungan gaya dengan kandungan makna, nuansa, dan keindahan, serta 3) seluk beluk ekspresi pengarang yang erat hubungannya dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat (2). Gaya bahasa disampaikan dengan cara yang khas, agar maksud dari sebuah karya sastra dapat tercapai maksimal, dan pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam: a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, dan d) majas sindiran. Latar belakang yang berbeda menimbulkan variasi dan ragam bahasa.

Gaya bahasa tulis maupun lisan sangat berperan penting bagi pembaca atau pendengar untuk memahami dan merespon informasi yang disampaikan (3). Hal ini juga ditegaskan oleh (4) bahwa gaya bahasa mencerminkan sifat dan karakter seseorang dalam menyampaikan ungkapannya. Sebagai bahan kajian pustaka, penelitian gaya bahasa pernah diteliti oleh (5) mengenai Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram dan (6) mengenai Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus lingkup keilmuan gaya bahasa lisan dan tulis, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yakni menganalisis tindak tutur dan gaya bahasa yang diucapkan oleh komentator sepakbola pada Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025 untuk pemain dan penonton sepak bola.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada kajian ilmu stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan tuturan komentator sepakbola dalam konteks praktik komunikasi siaran pertandingan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya Bahasa (6). Data kegiatan berupa penggalan tuturan komentator sepakbola pada Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025 yang mengandung unsur gaya bahasa.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah perekaman tuturan komentator sepakbola selama berlangsungnya pertandingan Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025. Tahap kedua adalah transkripsi, yaitu mengalihbahasakan rekaman audio ke dalam bentuk teks tertulis. Tahap ketiga adalah identifikasi dan pencatatan data, yakni menyeleksi tuturan yang diduga mengandung jenis-jenis gaya bahasa sebagai bahan analisis dan materi pendampingan.

Tahap selanjutnya adalah analisis data melalui pembacaan bertingkat, yang meliputi pembacaan heuristik untuk memahami struktur kebahasaan tuturan, serta pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna dan fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh komentator. Hasil analisis kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa dan diverifikasi untuk memastikan kesesuaiannya (7). Temuan tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan pendampingan guna memperkuat kemampuan komunikasi serta gaya bahasa komentator sepakbola. Kegiatan diakhiri dengan penarikan simpulan sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan pengabdian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada penggalan tuturan lisan yang diucapkan oleh komentator sepakbola Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025 kepada pemain dan penonton, yang direkam secara alami pada tanggal 9 September 2025 di lapangan Bukit Indah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan analisis stilistika, tuturan

komentator menunjukkan penggunaan berbagai jenis gaya bahasa, yang berfungsi untuk memperjelas situasi, membangun suasana, dan memengaruhi emosi audiens.

Analisis Gaya Bahasa Komentator Hasil analisis menunjukkan dominasi penggunaan gaya bahasa perbandingan dan penegasan. 1. Majas Simbolik: Ditemukan pada tuturan seperti, "Pemain Ummat FC di beri kartu kuning karena melakukan tackle" (Data 1) dan "Wasit yang seharusnya memberikan kartu kuning..." (Data 3). Frasa "kartu kuning" diidentifikasi sebagai majas simbolik. Simbol ini adalah gaya bahasa yang menggunakan lambang untuk menyampaikan pernyataan. Kartu kuning merupakan simbol yang memperhalus hukuman wasit, yang memiliki arti pelanggaran ringan atau tidak sportif, seperti protes berlebihan, menunda waktu, atau melakukan simulasi. 2. Majas Metafora: Gaya bahasa ini teridentifikasi pada tuturan "Pemain BNN FC melakukan tendangan bebas..." (Data 2). Frasa "tendangan bebas" merupakan majas metafora, di mana istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu persamaan atau perbandingan. Dalam konteks ini, "tendangan bebas" adalah hukuman yang memberikan kebebasan kepada tim lawan untuk menendang bola tanpa halangan (di luar kotak penalti), menekankan kesan pentingnya peluang yang muncul. 3. Majas Simile: Majas ini ditemukan dalam tuturan "...melakukan operan cantik kepada rekan tim nya..." (Data 4). Frasa "operan cantik" teridentifikasi sebagai majas simile, meskipun kata pembanding (seperti, bagai) tidak digunakan eksplisit. Penggunaan kata sifat "cantik" untuk mendeskripsikan "operan" (gerakan memindahkan bola dengan sempurna) membandingkan kualitas estetika dengan aksi fisik, di mana kualitas operan disamakan dengan objek atau tindakan yang indah. Dan 4. Majas Hiperbola: Gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan ini teridentifikasi dalam tuturan "Long pas merupakan passing atau operan jarak jauh bertujuan agar bola melambung jauh mendekati area pertahanan lawan..." (Data 5). Frasa "melambung jauh" merupakan majas hiperbola, yang digunakan untuk memberi penekanan pada kekuatan tendangan kiper sehingga bola bergerak sangat jauh ke depan. Penggunaan hiperbola ini berhasil meningkatkan kesan dan pengaruh deskripsi aksi tersebut kepada penonton.

Secara keseluruhan, penggunaan ragam gaya bahasa ini menunjukkan bahwa komentator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai narator yang menggunakan stilistika untuk memperkaya ekspresi lisan dan membangun

ketegangan emosional yang intens di sekitar pertandingan Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025.

### 3.1. Hasil Pelaksanaan

Analisis stilistika terhadap tuturan komentator sepak bola pada Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025 di Lapangan Bukit Indah Kota Lhokseumawe menegaskan bahwa bahasa lisan dalam konteks olahraga kompetitif jauh dari sekadar deskripsi faktual. Komentator secara aktif menggunakan ragam gaya bahasa yang khas sebagai strategi komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat jenis gaya bahasa utama yang mendominasi tuturan komentator, yaitu: hiperbola, simile, metafora, dan simbolik. Keempat gaya bahasa ini tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga memiliki fungsi penting: a. Majas Simbolik (misalnya, "kartu kuning") berfungsi sebagai kode etik yang ringkas, menyampaikan hukuman atau peringatan tanpa memerlukan deskripsi panjang. b. Majas Metafora (misalnya, "tendangan bebas") dan Majas Simile (misalnya, "operan cantik") berfungsi menciptakan citra yang hidup dan puitis, membuat aksi di lapangan lebih mudah divisualisasikan dan terasa emosional oleh pendengar. Dan c. Majas Hiperbola (misalnya, "melambung jauh") berfungsi untuk memberikan penekanan dan meningkatkan intensitas suasana pertandingan, membangun ketegangan dan euforia.

Secara keseluruhan, gaya bahasa komentator adalah perwujudan dari Stilistika Lisan yang bersifat personal dan kontekstual. Penggunaan ragam gaya bahasa ini mencerminkan karakteristik unik dan upaya komentator untuk menjadi narator yang persuasif, informatif, dan menghibur. pendampingan eksternal.

### 3.2. Pembahasan

Program ini berhasil memecahkan kebuntuan pedagogis yang selama ini membatasi kreativitas guru: dari pola ceramah yang kaku menuju pembelajaran yang lebih berorientasi murid, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi. Namun keberhasilan ini tidak dapat dibaca sebagai perubahan struktural yang mapan. Ia masih bersifat "retakan awal" dalam sistem yang masih dominan tradisional. Transformasi yang muncul bersifat situasional terpicu intervensi eksternal dan belum terinstitusionalisasi dalam

budaya kerja sekolah. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar diferensiasi dan memanfaatkan media digital memang tampak sebagai lompatan penting, tetapi lompatan ini belum menjadi gerakan kolektif yang tertanam dalam sistem. Perangkat ajar yang dihasilkan sebagian besar masih bergantung pada kreativitas individu, bukan standar kurikulum internal. Tanpa mekanisme review berkala, perangkat tersebut berpotensi menghilang dalam siklus kerja tahunan, apalagi ketika tidak ada forum formal yang memastikan keberlanjutan inovasi. Dengan kata lain, kompetensi teknis guru meningkat, namun belum disertai tata kelola kurikulum yang matang.

Pembelajaran aktif yang diterapkan guru pun menunjukkan energi perubahan. Tetapi keberlangsungan energi ini sangat ditentukan oleh tata kelola waktu dan kepemimpinan sekolah. Guru mungkin sudah antusias, namun tanpa dukungan kepala sekolah yang memberi ruang pada eksperimen pedagogis, metode aktif akan kembali kalah oleh tekanan administratif. Lebih jauh, pembelajaran aktif tanpa asesmen yang tepat hanyalah aktivitas tanpa arah. Ketika asesmen autentik tidak dilembagakan, model seperti PjBL dan PBL hanya menghasilkan output visual, bukan transformasi kognitif.

Kendala literasi digital guru juga memperlihatkan ironi yang sering muncul di sekolah-sekolah pinggiran: kemampuan manusia berkembang lebih cepat daripada infrastrukturnya. Guru sudah mampu mengoperasikan berbagai aplikasi, tetapi fasilitas pendukung yang minim menghambat konsistensi penerapan. Solusi sementara yang muncul adalah kreativitas “kerja dengan apa yang ada,” tetapi kreativitas ini tidak boleh menutupi fakta bahwa tanpa investasi ICT jangka panjang, sekolah hanya akan bergerak di tempat. Ketergantungan pada alat pribadi guru menunjukkan lemahnya dukungan institusional.

Komunitas belajar guru merupakan capaian strategis karena menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi. Namun komunitas semacam ini tidak bisa tumbuh hanya dari semangat awal; ia membutuhkan struktur manajerial, perencanaan jangka panjang, dan sistem dokumentasi. Komunitas yang tidak memiliki agenda jelas akan segera berubah menjadi forum sporadis tanpa arah. Jika sekolah gagal mengelola komunitas ini sebagai motor perubahan, maka potensi kolaboratif akan hilang sebelum sempat berkembang.

Masalah waktu dan beban kerja guru menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang efektif harus realistis. Pelatihan intensif yang tidak terintegrasi dalam jam kerja guru hanya akan menambah tekanan. Karena itu, model *micro-learning*, coaching langsung di kelas, dan lesson study terjadwal lebih menjanjikan secara praktis. Sekolah perlu membangun kultur pelatihan internal yang tidak menjadi beban baru, tetapi bagian dari ritme kerja. Rekomendasi yang diajukan bukan sekadar daftar teknis, melainkan tuntutan struktural yang menentukan apakah perubahan ini akan berumur panjang atau hanya menjadi “ledakan sesaat”: perlunya institusionalisasi perangkat ajar, jadwal lesson study yang baku, investasi ICT bertahap, integrasi asesmen autentik dalam kebijakan sekolah, formalitas komunitas belajar, dan desain pelatihan yang menyatu dengan pekerjaan guru. Semua poin ini menegaskan satu hal transformasi tidak hanya memerlukan guru yang kompeten, tetapi juga organisasi sekolah yang matang.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil membuka pintu perubahan. Namun pintu itu harus ditempatkan dalam kerangka sistem yang mampu menjaganya tetap terbuka. Tanpa dukungan kebijakan sekolah, infrastruktur yang memadai, mekanisme penjaminan mutu, dan budaya kerja reflektif, perubahan yang terjadi hanya akan menjadi anomali temporer. Oleh karena itu, keberlanjutan program harus dipahami bukan sebagai pilihan, tetapi sebagai prasyarat agar inovasi yang telah tumbuh tidak kembali layu dalam tekanan rutinitas sekolah yang masih tradisional.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kemampuan komunikasi dan gaya bahasa komentator sepakbola pada Turnamen Silaturahmi Unimal FC 2025 telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas siaran pertandingan. Melalui analisis stilistika terhadap tuturan komentator, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi penggunaan dominan majas hiperbola, simile, metafora, dan simbolik yang berperan penting dalam membangun narasi pertandingan yang komunikatif, ekspresif, dan menarik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman dan pemanfaatan gaya bahasa secara tepat mampu meningkatkan kejelasan informasi, memperkuat nuansa emosional pertandingan, serta menambah daya tarik siaran bagi penonton. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya

memberikan penguatan kapasitas komunikatif bagi komentator sepakbola, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas penyelenggaraan kegiatan olahraga di lingkungan kampus dan masyarakat secara lebih luas.

### Acknowledgment

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan sehingga penelitian tentang Gaya Bahasa Komentator Sepakbola ini dapat terlaksana dengan baik: 1. Kepada Rektor dan Jajaran Pimpinan Universitas Malikussaleh, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas dukungan dana, fasilitas akademik, dan izin penelitian yang telah diberikan. 2. Kepada Panitia Pelaksana Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025 yang telah memberikan izin penuh untuk merekam dan menggunakan tuturan komentator sebagai sumber data penelitian. Dan 3. Secara khusus, kepada Komentator Sepakbola Turnamen Silaturrahi Unimal FC 2025 yang telah menjadi subjek utama penelitian ini, atas kontribusi data lisan yang sangat berharga. Tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak di atas, penelitian ini tidak mungkin selesai.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, B. N. (2015). Analisis Penggunaan Disfemia pada Komentator Sepak Bola Liga Indonesia. *Jurnal Philosophica*.
- [2] Aminuddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Sinar Baru Algensindo.
- [3] Artajaya, G. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Daerah Baru Karya Gde Aryantha Soethama. *Stilistika*, 9 (2), 206–225. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4910451>
- [4] Budi, E. S., & Farida, Y. E. (2017). Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara AFF U-18 di Stasiun Televisi Indosiar. *Jurnal Edulingua*, 4(2).
- [5] Cahyo, A. N., et al. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- [6] Damayanti, R. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- [7] Fajar, K. (2017). Analisis Ragam Bahasa Komentator Sepak Bola Valentino Simanjuntak pada Ajang AFF U18 Laga Indonesia Melawan Filipina. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- [8] Firmansyah, O., & Solihati, N. (2022). Gaya Bahasa Sarkasme pada Ucapan Rocky Gerung di Youtube TVOne yang Berjudul Pemerintahan Jokowi Hoax. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 81–89.
- [9] Firmansyah, R. B., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Konotasi dalam Bahasa Komentator Sepakbola Valentino Simanjuntak pada Ajang AFF U19. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (12), 13664-13673.
- [10] Gunawan, I. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola Persela Lamongan Lawan Madura United di Indosiar. *Jurnal Pentas Unisda*.
- [11] Hidayat, R. (2022). Analisis Sociolinguistik Jargon Unik Komentator Sepak Bola Indonesia. *Jurnal Budaya dan Bahasa*.
- [12] Indrawati, N. D. (2016). Analisis Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola pada Laga Final Piala AFF Suzuki Cup 2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [13] Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Lestari, R. F., & Rahmat, L. I. (2023). Variasi Bahasa Komentator Pertandingan Turnamen Agung Wilis Cup Banyuwangi. *TA'EHAO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- [15] Mardiansyah, D., Ermanto, & Amir, A. (2012). Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara Indonesia Super League di Stasiun Televisi ANTV. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 22-35.
- [16] Mufashilah, E. (2019). Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- [17] Pratama, A. Y. (2021). Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Presentator Sepakbola Valentino Simanjuntak pada Piala Presiden. *Jurnal UNW*.
- [18] Rani, R. (2018). Perubahan Makna Bahasa oleh Komentator Sepak Bola pada Piala Presiden 2018. *Jurnal STT Wastukencana Purwakarta*.
- [19] Saputra, D. (2023). Efektivitas Penggunaan Gaya Bahasa Retoris dalam Menarik Minat Penonton Turnamen Sepak Bola Lokal. *Jurnal Komunikasi Olahraga*.
- [20] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.